**TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION**
Vol. 2, No. 2, June 2026, (93-114)
ISSN: , E-ISSN:.
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

# Diskursus Tasawuf Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* dan *Marah Labid*

**Kartubi,[1] Asep Usman Ismail,[2] Hilman Zidny [3]**
[1] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361, Indonesia
[2] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia
[3] Université Ez-Zitouna, Tunis, Tunisia
21, rue Sidi Aboulkacem El-Jelizi, Place du Leader, 1008 Tunis, Tunisia
*email: kartubi.kartubi@gmail.com, hilmanzidny23@gmail.com, hilmanzidny23@gmail.com*

**Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tasawuf dalam Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Ra'uf al-Sinkili dan Marah Labid karya Nawawi al-Bantani. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, komparatif, dan tematik, serta pendekatan tekstual dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan adanya corak tasawuf akhlaki dan tasawuf hadari yang menekankan pemurnian jiwa, pembentukan akhlak, dan kontekstualisasi ajaran tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Meskipun memiliki konteks sosial, politik, dan intelektual yang berbeda, kedua mufasir menunjukkan relevansi tasawuf dalam kehidupan sosial dan pembentukan peradaban Islam di Nusantara.

**Kata Kunci:** Tafsir Al-Qur'an, Tasawuf, Abdul Ra'uf al-Sinkili, Nawawi al-Bantani, *Tarjuman al-Mustafid*, *Marah Labid*

**Abstract:**

*This study examines the interpretation of Qur'anic verses related to Sufism in Tarjuman al-Mustafid by Abdul Ra'uf al-Sinkili and Marah Labid by Nawawi al-Bantani. Using library research with qualitative, comparative, and thematic methods, supported by textual and semantic approaches, this study identifies akhlaqi and hadari Sufism in both works. Their interpretations emphasize spiritual purification, ethical conduct, and the contextualization of Sufi teachings within Muslim society. Despite differences in social, political, and intellectual contexts, both scholars demonstrate that Sufism remains relevant to social life and Islamic civilization in the archipelago.*

**Keywords:** Qur'anic Exegesis, Sufism, Abdul Ra'uf al-Sinkili, Nawawi al-Bantani, *Tarjuman al-Mustafid*, *Marah Labid*

License: This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0):https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

## Pendahuluan

Konsistensi keberimanan dan keberislaman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan manusia *iḥsān*, yakni manusia yang selalu melakukan dan menebarkan berbagai kebaikan, kedamaian, dan kemanfaatan dalam mengisi hidupnya selama di dunia. *Iḥsān* ini muncul dan melekat pada diri seseorang apabila dalam dirinya timbul kesadaran bahwa segala gerak dan diamnya selalu mendapat pengawasan langsung dari Allah SWT.

Dalam terminologi sufi, hal ini dikenal dengan istilah *murāqabah* yang berarti penglihatan dan pengawasan Allah SWT. Menurut Imam al-Qushayrī, *murāqabah* merupakan pangkal dari berbagai kebaikan. Kebaikan yang ditimbulkan di antaranya adalah sikap introspeksi diri (*muḥāsabah*), selalu berada di jalan yang benar (*ṭarīq al-ḥaqq*), membangun hubungan baik dengan Allah SWT, dan menjaga hatinya selalu terkoneksi kepada Allah SWT (al-Qushayrī, 1428 H). Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsī (1960) menambahkan bahwa *murāqabah* akan menimbulkan rasa dekat dengan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat"* (QS al-Baqarah/2: 186) serta memunculkan kesadaran bahwa setiap gerak dan diamnya selalu dalam pengawasan Allah SWT: *"...Allah Maha Mengawasi segala sesuatu"* (QS al-Aḥzāb/33: 52).

Aktualisasi *iḥsān* dalam tutur kata sehari-hari akan melahirkan kata-kata berupa *qawlān karīmān* (perkataan yang mulia), *"...dan ucapkanlah perkataan yang mulia"* (QS al-Aḥzāb/33: 32); *qawlān ma'rūfān* (perkataan yang baik), *"...dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"* (QS al-Nisā'/4: 5); serta *qawlān layyinān* (perkataan yang lemah lembut), *"Berbicaralah kamu berdua kepadanya..."* (QS Ṭāhā/20: 44) yang menyejukkan, mendamaikan, dan jauh dari sifat provokatif.

Begitu pula *iḥsān* dalam aspek melakukan ibadah, misalnya adanya kesungguhan dalam beribadah yang disertai rasa khusyuk, tunduk, ikhlas, dan hatinya selalu hadir mengingat Allah SWT. Demikian pula *iḥsān* dalam mencari nafkah; seorang kepala keluarga akan berikhtiar secara maksimal mencari rezeki yang halal disertai dengan cara yang bersih dan benar, kemudian rezeki yang diperolehnya akan segera dikeluarkannya dalam bentuk zakat, infak, serta sedekah, dikarenakan ia menyadari betul bahwa pada setiap hartanya tersebut terdapat hak orang lain yang mesti ditunaikan.

Pengabaian terhadap nilai-nilai ajaran di atas akan berakibat mudahnya seseorang terjerumus ke dalam berbagai tindakan destruktif yang ditandai dengan maraknya degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi duniawi yang gemerlap.

Manusia, menurut para ahli tasawuf, dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya (Amin Syukur, 2004).

Hawa nafsu yang liar, tidak terkontrol, dan tidak terkendali akan mengabaikan pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Akibatnya, kita menemukan maraknya tindak kejahatan (kriminal) dan kemaksiatan yang bervariasi, mulai dari kejahatan moral (seperti pergaulan bebas, pemerkosaan, prostitusi, pornografi, miras, pencemaran nama baik, dan lain sebagainya); kejahatan kriminal (seperti pembunuhan, penganiayaan, dsb); kejahatan ekonomi (seperti kecurangan, monopoli, manipulasi, korupsi, kolusi, dan nepotisme); hingga kejahatan terorganisasi (seperti perdagangan narkoba, pencucian uang, dsb). Hal demikian menurut Muḥammad Pīr ‘Alī al-Birkawī (2005) cukup beralasan karena nafsu cenderung mendorong pada perbuatan buruk. Menuruti keinginan nafsu sungguh merupakan jalan utama menuju kehancuran karena selalu menggiring pada segala yang dilarang, yang membahayakan, bahkan membinasakan tubuh dan kehidupan di dunia, bahkan menjebloskannya dalam penderitaan di akhirat.

Realitas di atas merupakan keprihatinan sekaligus tantangan yang perlu segera direspons dan dicarikan solusinya, antara lain melalui pengkajian, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran luhur yang ada di dalam kitab suci Al-Qur’an. Sebagaimana diungkapkan oleh Qadri Azizy (2003):

> "Sudah tidak bisa dihindari lagi bahwa kita harus mengkaji ulang pemahaman ajaran Al-Qur’an dan prakteknya di tengah-tengah masyarakat yang berkaitan dengan etika atau akhlak, yang juga harus mencakup etika sosial... pada dasarnya Allah SWT telah menjamin kebaikan masyarakat dengan Al-Qur’an itu, namun jika kita tidak mau mengikutinya jelas kerusakan akan terjadi."

Jika umat manusia dalam kehidupannya memahami dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ayat-ayat suci Al-Qur’an, maka dapat dipastikan bahwa pelbagai kejahatan tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan fungsi dari kitab suci Al-Qur’an itu sendiri yang memfasilitasi dan membimbing umat manusia untuk berhubungan sedekat mungkin dengan-Nya, dekat dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, serta menjauhkan umat manusia dari berbagai penyimpangan seperti kebatilan, kemaksiatan, kemungkaran, dan kerusakan.

Namun demikian, dalam konteks sekarang, hal tersebut tentunya tidak akan pernah terwujud kalau hanya semata-mata mengandalkan akal pikiran tanpa didukung oleh pemahaman yang baik dan benar terhadap pesan-pesan Al-Qur’an. Di sinilah diperlukannya tafsir yang membimbing seseorang agar dapat memahami ayat-ayat suci secara tepat. Hal ini menunjukkan betapa urgennya tafsir Al-Qur’an dalam membimbing umat mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Laku *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), ikhlas, *iḥsān*, dan ajaran-ajaran spiritual lainnya memang tidak secara eksplisit mengarah kepada perintah

terperinci untuk menjalani laku sufi. Akan tetapi, ayat-ayat tersebut diinterpretasikan oleh ulama-ulama sufi sebagai fondasi dalam melakukan tasawuf. Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan sufistik dalam memahami ayat-ayat tersebut dijelaskan oleh Al-Qushayrī dalam tafsirnya *Laṭā'if al-Ishārāt* secara panjang lebar (A. A. Rafif, 2022). Selain itu, ulama seperti al-Ghazālī dan Ibnu 'Arabī juga menafsirkan ayat-ayat yang mengandung ajaran tasawuf sebagai titik awal dalam suluk batiniah.

Ajaran tasawuf yang diajarkan di Nusantara oleh para ulama pada masa awal perkembangannya sangat beragam, bahkan terkadang menimbulkan perselisihan tersendiri di kalangan ulama dan pengikutnya. Misalnya, sejarah perselisihan yang terjadi di tanah Jawa antara Syekh Siti Jenar dengan para Walisongo terkait konsep *manunggaling kawula-Gusti* (S. Derani, 2022). Sementara itu, di Sumatra terjadi pula perselisihan intelektual yang disebabkan oleh dinamika ajaran tasawuf antara Nuruddin ar-Raniri dengan pengikut Syamsuddin al-Sumatrani terkait konsep *waḥdat al-wujūd* (Rusdiyanto & Musafar, 2018).

Merespons problematika umat tersebut, para ulama Nusantara sejak abad ke-17 sampai masa modern telah terdorong untuk menulis tafsir Al-Qur'an yang didedikasikan untuk memberikan solusi dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang diyakini masih relevan dengan konteks kekinian. Contohnya adalah tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī (w. 1693 M) dan tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawī al-Bantānī (w. 1897 M). Kedua ulama ini dikenal luas sebagai fakih, sufi, sekaligus mufasir.

Meskipun kedua karya tersebut dikategorikan sebagai khazanah tafsir Nusantara, keduanya memiliki beberapa perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ajaran tasawuf. Misalnya, dalam penafsiran tema tobat, Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī memberikan perhatian lebih kepada batasan orang dalam melakukan tobat sebelum diperlihatkan siksa yang amat pedih, tanpa memberikan penjelasan mendalam terkait diterima atau tidaknya tobat seseorang tadi. Sebaliknya, dalam tema yang sama, Syekh Nawawī al-Bantānī menafsirkan bahwa jika seseorang bertobat dari perbuatan dosanya, maka yang wajib bagi Allah adalah menerimanya sebagai bentuk pemberian kehormatan dan kemuliaan, bukan semata-mata mengampuni dosanya. Dalam ayat berikutnya, Syekh Nawawī menjelaskan tidak akan diterima tobat seseorang yang mendekati kematian atau telah tampak tanda-tanda ajal, dengan mencontohkan kasus Firaun (Nawawī al-Bantānī, 1897).

Term lain yang sering disebut sebagai dalil adanya *tajallī* pada surat Al-A'rāf: 143, dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, Syekh 'Abd al-Ra'ūf secara tersirat menolak Nabi Musa melihat Allah secara langsung karena pada waktu itu Nabi Musa dalam kondisi tidak sadarkan diri (*fana*). Sedangkan Syekh Nawawī tidak mengingkari adanya *tajallī*, bahkan memberikan analogi bahwa Nabi Muhammad

SAW melihat Allah secara nyata pada malam Isra Mikraj (Nawawī al-Bantānī, 1897).

Pemilihan kedua tafsir tersebut menurut hemat penulis didasarkan pada beberapa alasan kuat:

Ingin menunjukkan bahwa meskipun kedua tafsir tersebut berasal dari rahim Nusantara dan memiliki corak tasawuf, dalam beberapa hal keduanya tetap memiliki keragaman dan perbedaan penafsiran.

Mewakili gambaran mayoritas corak pemikiran ulama di Indonesia yang berfaham tradisionalisme dan sufistik dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an.

Memahami pesan-pesan tasawuf dari sumbernya langsung, yaitu Al-Qur'an melalui kedua tafsir yang merupakan telaga ilmu keagamaan.

Mengikis rasa fanatisme golongan dengan menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat yang ada secara bijaksana, sehingga perbedaan tersebut melahirkan rahmat intelektual.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti dan membandingkan pemikiran kedua tokoh ulama tersebut melalui karya tafsir mereka dalam memaknai tasawuf. Pengamalan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan solusi di era modern ini, di mana banyak manusia mengalami krisis kepercayaan, kegersangan jiwa, dan ketidakbahagiaan yang berakar dari kekeringan spiritualitas. Melalui pemahaman tasawuf yang benar, akan tumbuh benih-benih cinta kepada Allah SWT dan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) di mana penulis berupaya mencari, membaca, serta menelaah secara mendalam dua kitab utama, yaitu tafsir Tarjumān al-Mustafīd karya Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī dan tafsir Marāḥ Labīd karya Syekh Nawawī al-Bantānī. Pengumpulan data difokuskan pada studi teks dan dokumen.

Ada dua sumber data yang digunakan:

1. Sumber Primer (Primary Sources): Karya orisinal dari kedua tokoh sentral, yaitu kitab tafsir Marāḥ Labīd karya Syekh Nawawī al-Bantānī dan Tarjumān al-Mustafīd karya Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī.
2. Sumber Sekunder (Secondary Sources): Kitab-kitab tafsir pendukung, serta buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi (Arief Furchan & Agus Maimun, 2005) dengan cara memilih, mencari, menyajikan, serta menganalisis literatur-literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam pola, kategori, dan deskripsi

sistematis untuk menemukan tema penting dari pemikiran tokoh (Lexy J. Moleong, 2002).

Dalam mengakumulasikan data ke dalam teknik penelitian kualitatif, analisis akan memuat pendekatan berikut:

1. Pendekatan Historis (Historical Approach): Usaha pemahaman terhadap kejadian masa lalu dengan melihatnya sebagai kenyataan yang menyatu dengan dimensi waktu, tempat, budaya, golongan, dan lingkungan tempat gagasan tersebut lahir (Winarno Surachmad, 1980).
2. Pendekatan Tematik (Mawḍū‘ī): Dilakukan dengan mengoleksi sejumlah ayat yang membahas satu persoalan tasawuf yang sama, lalu menatanya di bawah satu topik bahasan untuk dianalisis penafsirannya versi Marāḥ Labīd dan Tarjumān al-Mustafīd (Ahmad Syukri Saleh, 2007).
3. Pendekatan Komparatif (Muqāran): Membandingkan pendapat atau penafsiran yang diberikan oleh kedua mufasir untuk mengetahui posisi masing-masing serta sejauh mana kekuatan argumentasi (ḥujjah) yang dibangun oleh mereka (Abū al-Ḥayy al-Farmawī, 1977).

## Hasil dan Pembahasan

### Komparasi Penafsiran Abdul Ra’uf al-Sinkili dan Nawawi al-Bantani

Dalam pembahasan berikut ini dianalisis perbandingan antara penafsiran Abdul Ra’uf al-Sinkili dalam kitab *Tarjuman al-Mustafid* dan Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* seputar ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tasawuf. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa penafsiran Abdul Ra’uf al-Sinkili dan Nawawi al-Bantani seputar ayat-ayat tasawuf dibatasi pada tema-tema berikut: (1) tobat; (2) sabar; (3) syukur; (4) raja’; (5) khauf; (6) zuhud; (7) tawakal; (8) rida; (9) mahabah.

**1. Tobat**

Perintah tobat dalam surat al-Tahrim/66:8 “*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan yang semurni-murninya*....” dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama sepakat bahwa ayat ini berkaitan tentang perintah Allah SWT yang mewajibkan setiap individu orang beriman untuk bertobat dengan sungguh-sungguh (*tobat nasuha*). (Abdul Ra’uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Adapun dari aspek perbedaannya, Abdul Ra’uf al-Sinkili lebih singkat dan gamblang menerangkan tentang tobat nasuha, berbeda halnya dengan Nawawi al-Bantani (1997) lebih rinci dan mendalam menerangkan tobat nasuha dengan berbagai persyaratan yang mesti dipenuhi, di antaranya. *Pertama*, adanya rasa penyesalan yang mendalam bahwa perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukannya adalah sebuah kesalahan dan kekeliruan yang menyalahi ajaran Islam. *Kedua*, meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. *Ketiga*, bertekad untuk tidak mengulanginya dimasa sekarang

maupun dimasa yang akan datang. Selain itu juga Nawawi al-Bantani menambahkan uraian ayat ini didasarkan pada aspek *qira'at*.

Syarat tobat: perubahan (*al-islah*) dalam surat al-Ma'idah/5:39 "*Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama sepakat bahwa ayat ini menjelaskan tentang yang namanya manusia tanpa terkecuali pernah melakukan pelbagai macam bentuk kezaliman, agar dapat keluar dari kubangan kezaliman tersebut, diberikan solusinya yaitu tobat yang diiringi dengan memperbaiki diri menjadi orang baik. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Adapun dari aspek perbedaannya, Nawawi al-Bantani (1997) menambahkan penjelasannya dari sudut pandang para fuqaha tentang orang yang telah tobat dari melakukan perbuatan zalim seperti mencuri apakah tetap diberlakukan potong tangan ataupun tidak. Turunnya ayat ini ada keterkaitan seorang perempuan mencuri perhiasan, lalu orang yang dicuri perhiasannya mengadukannya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW bersabda "Hukumannya adalah memotong tangan kanannya" kemudian wanita pencuri tersebut berkata berkata, "Apakah aku bisa bertaubat?" Rasulullah SAW menjawab, "Tobat hari ini dapat menghapus dosamu sebagaimana hari ibumu melahirkanmu." (Al-Mawardi, 2010)

**2. Sabar**

Perintah sabar dalam surat Ali 'Imran/3:200 "*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa ayat ini tentang perintah Allah SWT bersabar yang ditujukan terhadap hamba-Nya yang beriman, apabila perintah ini dilakukan secara konsisten dengan pelbagai macam bentuk sabar, maka yang bersangkutan akan memperoleh kebahagiaan ataupun kemenangan di kehidupan akhirat kelaknya yaitu terhindar dari kesengsaraan neraka dan ditempatkan di sorga yang penuh dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

Adapun dari aspek perbedaannya, kedua mufassir ini terlihat berbeda dalam memberikan macam-macam bentuk sabar, menurut versi Abdul Ra'uf al-Sinkili (2017) bahwa sabar ada 4 (empat) yaitu *pertama*, sabar melakukan kata'atan; *kedua*, sabar atas bala musibah yang menimpa; *ketiga*, sabar meninggalkan kemaksiatan, *keempat*, sabar menghadapi orang kafir. Adapun versi Nawawi al-Bantani (1997) bahwa sabar ada 6 (enam) yaitu *pertama*, sabar dalam belajar; *kedua*, sabar dalam melakukan keta'atan; *ketiga*, sabar dalam menahan diri dari yang dilarang; *keempat*, sabar dalam menghadapi kesulitan hidup; *kelima*, sabar dalam menghadapi akhlak buruk orang lain dan keluarga; *keenam*, sabar menahan diri untuk tidak membalas dendam terhadap orang yang telah berbuat jahat, dan

mema'afkan mereka yang telah berbuat zalim, tidak egois, menegakkan 'amar ma'ruf nahi munkar*.*

Abdul Ra'uf al-Sinkili tatkala menjelaskan ayat ini tidak ada menyinggung manfaat yang diperoleh bagi mereka yang sabar selama hidup di dunia, berbeda dengan Nawawi al-Bantani (1997) menjelaskan manfaat yang diperoleh bagi mereka yang sabar selama hidup di dunia di antaranya: tidak mudah terbujuk oleh berbagai macam rayuan, menjadikannya manusia yang bertakwa. Pada akhir penjelasannya Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa disebalik perintah Allah banyak hikmah dan rahasia yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya yang bisa bersikap sabar dalam kesehariannya.

Pengaruh sabar dalam surat Ali 'Imran/3:120 "*Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun…*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa Allah SWT menerangkan karakter asli orang di luar Islam yaitu sedih melihat orang Islam mendapat nikmat, namun sebaliknya senang melihat orang Islam mendapat musibah. Islam mengajarkan pemeluknya tatkala ditimpa musibah hendaknya dapat bersabar dan bertakwa, jika dua hal itu dilakukan maka perlakuan apapun yang dilakukan oleh orang luar Islam terhadap orang Islam yang bersabar tidak akan memberikan efek yang berarti. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

**3. Syukur**

Perintah syukur dalam surat al-Baqarah/2:172 "*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati setidaknya ada dua perintah yang wajib dilakukan oleh setiap individu yang beriman yaitu: *pertama*, perintah mengkonsumsi makanan yang halal; *kedua*, perintah bersyukur atas anugerah nikmat yang diberikan-Nya. Apabila dua perintah tersebut dilaksanakan menjadi bukti bahwa yang bersangkutan benar-benar orang yang mengabdi kepada-Nya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997)

Perintah bersyukur dan larangan kufur dalam surat al-Baqarah/2:152 "*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa ada dua perintah Allah SWT dan satu larangan-Nya. Adapun dua perintah tersebut adalah pertama, perintah mengingat-Nya; kedua, perintah bersyukur kepada-Nya serta satu larangan-Nya yaitu jangan kufur terhadap pemberian-Nya dengan melakukan

berbagai macam kemaksiatan. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997)

Adapun dari aspek perbedaannya, Abdul Ra'uf al-Sinkili lebih singkat dan gamblang menerangkan tentang syukur dalam ayat ini adalah diwujudkan dengan melakukan berbagai keta'atan, berbeda dengan Nawawi al-Bantani (1997) menerangkan tentang bimbingan teknis mengungkapkan rasa syukur setidaknya dapat direalisasikan dengan 3 (tiga) cara yaitu: melalui lisan, hati dan anggota badan melakukan berbagai keta'atan yang tercakup keseluruhan dalam bentuk pelaksanaan ibadah salat.

**4. Raja'**

Berharap kepada Allah SWT merupakan sipat seorang mukmin dalam surat al-Baqarah/2:218 "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa tanda-tanda orang beriman adalah mereka rela berkorban meninggalkan kampung halaman dan berjuang dijalan Allah, semuanya itu dilakukan hanya mengharapkan pahala dari-Nya. Allah SWT berkenan mengabulkan harapan mereka dengan mengampuni dan mengasihinya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997)

Inilah yang membedakan antara harapan dengan angan-angan (*tamanni*) yang hanya berharap, namun tidak diwujudkan dalam bentuk amal shaleh. (Muhammad ibn 'Allan al-Siddiqi, 2013) Imam al-Qusyairi dalam salah satu pernyataannya "*Tamanni* menyebabkan seseorang menjadi pemalas, tidak ada kesungguhnan berusaha, hal ini berbeda dengan raja' menyebabkan seseorang mempunyai harapan dan mau berkerja serta berusaha dengan sungguh-sungguh. Raja' merupakan sikap terpuji, sementara *tamanni* adalah kelalalaian dan merupakan sifat tercela" (al-Qusyairi, 1428).

Adapun aspek yang membedakannya, Abdul Ra'uf al-Sinkili tidak menjelaskan asbabun nuzul ayat ini, berbeda dengan Nawawi al-Bantani (1997) diakhir penjelasannya ditambahkan latar belakang turunnya ayat ini yang berkaitan erat dengan pertanyaan yang pernah diajukan kepada Rasulullah SAW *"Ya Rasulullah, berilah kepada kami agar kami tidak dihukum disebabkan apa yang telah kami lakukan dimasa lalu, sehingga apakah kami masih ada harapan untuk memperoleh pahala dari-Nya?"* ini juga menunjukkan bahwa rahmat Allah SWT sangatlah luas apabila dibandingkan murka-Nya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits qudsi. Allah SWT berfirman "Wahai Bani Adam, sesungguhnya selama engkau berdo'a dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu, dan Aku tidak akan perduli. Wahai Bani Adam, jika sekiranya dosa dan kesalahanmu setinggi awan, lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni. Wahai anak Adam, andai engkau datang kepada-Ku dengan membawa sebanyak isi bumi kemudian engkau mati dalam

keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatupun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan seisi bumi pula" (HR. al-Tirmizi) ('Abd al-Salam bin Muhammad 'Umar, 2011).

Berharap berjumpa Allah SWT harus sesuai dengan syari'at Islam dalam QS Al-Kahfi/18:110 "…*Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa siapapun yang berharap bertemu dengan Allah SWT, maka yang bersangkutan mesti beramal saleh dan tidak syirik dengan lainnya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997)

Adapun aspek yang membedakannya, Abdul Ra'uf al-Sinkili tidak menjelaskan maksud syirik dan asbabun nuzul ayat ini, berbeda dengan Nawawi al-Bantani (1997) yang dimaksud syirik pada ayat ini adalah syirik *khafi* (tersembunyi) beribadah dikarenakan riya' ataupun pamer. Diakhir penjelasannya ditambahkannya tentang latar belakang turunnya ayat ini yang berkaitan orang yang beramal saleh ditengah-tengah orang banyak merasakan kesenangan dan Rasulullah SAW menanggapi dengan sabda-Nya *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal yang Dia persekutukan di dalamnya"* kemudian turunlah ayat ini membenarkan apa yang telah disabdakan dari Rasulullah SAW.

**5. Khauf**

Takut karena Allah SWT dikarenakan takut murka dan siksanya dalam surat Hud/11:103 "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut pada azab akhirat. Itu adalah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab) dan itu adalah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk)*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa Al-Qur'an mengabadikan cerita-cerita orang terdahulu terdapat ibrah yang dapat diambil manfa'at diantaranya adalah menimbulkan rasa takut kepada Allah SWT dan ancaman-Nya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

Mengingat Allah SWT dengan rasa takut dalam surat Al-A'raf/7:205 "*Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati tentang perintah mengingat Allah SWT dengan merendahkan diri dan rasa takut dan larangan menjadi orang yang lalai. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

Hanya saja Nawawi al-Bantani dalam ayat ini menambahkan keterangannya tentang mengingat Allah SWT dengan lisan seraya menghadirkan-Nya didalam hati, jika ini dilakukan akan melahirkan rasa takut kepada Allah SWT, namun sebaliknya mengingat Allah SWT hanya sekedar dilidah tidak dibarengi didalam

hati maka tidak akan banyak membawa manfa'at dan dimasukkan kedalam orang-orang yang lalai karena gagal menghadirkan Allah SWT dalam kehidupannya.

**6. Zuhud**

Ayat-ayat Zuhud tidak ada terma khusus yang memuat kata zuhud, namun ada ayat-ayat yang dapat dikaitkan dengan amal zuhud.

Kecenderungan Manusia Terhadap Kesenangan Duniawi dalam surat Ali 'Imran/3:14 "*Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa pada umumnya manusia mempunyai kecenderungan mencintai kesenangan dunia berupa: perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

Namun diingatkan kesenangan duniawi itu janganlah membuat terlena dan melalaikan ingat kepada Allah SWT, dikarenakan semuanya akan kembali kepada Allah SWT dan sebaik-baik tempat kembali adalah sorganya Allah SWT. Selain itu juga akibat yang ditimbulkan dari cinta dunia menimbulkan berbagai macam bentuk kejahatan, sebagaimana statemen dari Nabi 'Isa AS yang mengatakan "Sumber segala dosa adalah cinta dunia, wanita adalah terali syetan, dan minuman keras adalah kunci dari segala macam bentuk kejahatan" (Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1983) Hanya saja Nawawi al-Bantani (1997) menambahkan keterangannya dalam ayat ini dengan mengkaitkannya dari sudut pandang bahasa tatkala membahas *al-Qanatirul Muqantarah*.

Kehidupan Dunia Merupakan Ujian dalam surat al-Anfal/8:28 "*Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati informasi yang disampaikan bahwa harta dan anak adalah bagian dari ujian ketika hidup di dunia, indikator seseorang lulus dari ujian dengan menjadikan anak dan harta sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Sehubungan dengan itu Abu Talib al-Makki (2001) mengatakan jika orang kaya, kezuhudannya ditunjukkan dengan mengeluarkan hartanya (dijalan Allah SWT) dan mengeluarkan hatinya (tidak tertambat) pada kekayaan yang dimilikinya, dan tidaklah disebut zuhud apabila dalam dirinya masih tersisa dengan kekayaan yang dimilikinya, karena masih menunjukkan kecintaannya terhadap harta dunia, dan inilah zuhudnya orang-orang kaya (*zuhd al-aghniya'*).

Sebaliknya jika orang miskin, maka kezuhudannya ditunjukkan dengan menerima kondisi yang ada pada dirinya, dan rida terhadap apa yang tidak dimilikinya, dan inilah zuhudnya orang-orang miskin (*zuhd al-fuqara'*)

sebagaimana tergambar pada kehidupan Rasulullah SAW dan keluarganya menunjukkan hidup yang bersahaja, pernah selama 40 (empat) puluh malam rumah beliau gelap gulita diwaktu malam, dikarenakan tidak ada minyak bahan bakar menghidupkan lampu pelita. Sementara itu juga Rasulullah SAW dengan indahnya menganalogi kehidupan dunia dengan indahnya "sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia seperti seorang laki-laki yang berteduh dibawah sebatang pohon, kemudian pergi meninggalkannya"

**7. Tawakal**

Perintah bertawakal kepada Allah SWT dalam surat al-Ahzab/33:3 "*Bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pemelihara*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa ayat ini menjelaskan salah satu perintah Allah SWT yaitu bertawakal kepada-Nya atas segala urusan, apabila ini dilakukan Allah SWT akan memelihara segala urusan yang dipercayakan. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

Orang beriman hanya menyandarkan dan menyerahkan urusannya kepada Allah SWT dalam surat al-Anfal/8:2 "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati indikator orang beriman, *pertama*, apabila disebut nama Allah akan bergetar hatinya dikarenakan rasa takutnya kepada Allah SWT; *kedua*, apabila dibacakan ayat-ayat Allah SWT akan bertambah iman mereka; *ketiga*, dalam kehidupannya mereka selalu bertawakal. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Hanya saja Nawawi al-Bantani (1997) menambahkan keterangannya dalam ayat ini tentang mereka yang takut terbagi dua, *pertama*, takut karena azab-Nya adalah bagi orang ahli maksiat; kedua, takut karena keagungan-Nya adalah takutnya bagi para malaikat, para nabi, orang-orang arif bijaksana.

**8. Rida**

Orang yang rida adalah mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsu dalam QS Al-Fajr/89:28 "*Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa mereka yang bisa mengendalikan nafsunya menjadi nafsu mutma'inah mendapatkan ridanya Allah SWT. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997)

Adapun dari aspek perbedaannya, Abdul Ra'uf al-Sinkili tidak menjelaskan nafsu mutma'innah, berbeda dengan Nawawi al-Bantani dengan rinci menjelaskan nafsu mutma'innah yaitu sifat yang tidak menimbulkan rasa takut dan sedih dan sifat ini khusus ketika ajal menjemput mereka dengan mendapatkan kabar gembira dari para malaikat dan mendapat panggilan kehormatan *"Wahai*

*jiwa yang tentram"* selain itu juga Nawawi al-Bantani menambahkan ayat ini dari sisi baca'an (*qira'at*) menurut *Ubay bin Ka'ab membaca dengan "Ya Ayyatuha al-Nafsu al-Aminah al-Mutma'innah"*

Orang yang rida terhadap pemberian dan keputusan Allah SWT dalam surat al-Tawbah/9:59 "*Seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa indikator orang yang rida adalah mereka cukup atas pemberian Allah SWT dan Rasul-Nya meskipun kecil sekalipun dengan mengatakan *"Cukuplah Allah bagi kami"*. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997).

**9. Mahabah**

Allah SWT mencintai orang-orang yang berbuat ihsan dalam surat al-Baqarah/2:195 "*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa ayat berisi tentang perintah berinfak, larangan menejerumuskan dalam kebinasaan dan perintah berbuat baik dikarenakan Allah SWT mencintai orang yang berbuat baik. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Hanya saja Nawawi al-Bantani (1997) menjelaskan dengan rinci jangan menejerumuskan dalam kebinasaan adalah dengan menahan menginfakkan-Nya di jalan Allah ataupun berlebih-lebihan membelanjakannya, ataupun dengan menyia-nyiakan penghidupanmu*.*

Mencintai Allah SWT, berpengaruh dalam kehidupannya menjaga kesucian dirinya lahir dan batin dalam surat al-Baqarah/2:222 "*…Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*" dalam menafsirkan ayat ini, dua orang tokoh mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa dua hal yang dicintai Allah SWT yaitu mereka yang bertobat dan menyucikan dirinya. (Abdul Ra'uf al-Sinkili, 2017. Nawawi al-Bantani, 1997) Hanya saja Nawawi Banten (1997) menjelaskan dengan rinci syarat tobat yang mesti dipenuhi dengan menyesali dosa masa lalu, dan bertekad untuk tidak mengulanginya dan juga Nawawi Banten menjelaskan dengan rinci yang dimaksud dengan menyucikan diri yakni menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan durhaka, misalnya menggauli wanita saat haidh atau makna lainnya Allah menyukai orang-orang yang suka beristinja dengan air*.*

Secara substansi penafsiran Abdul Ra'uf dan Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat tasawuf memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Namun juga ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Perbedaan penafsiran keduanya itu terlihat gaya dan metode penafsiran mereka. Abdul Ra'uf menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti, berbeda halnya Nawawi al-Bantani yang lebih cenderung kepada metode *tahlili* dalam

penafsirannya adalah menafsirkan ayat lebih rinci dan ditinjau dari berbagai aspek, seperti *asbab al-nuzul*, *qira'at*, hadis, *qaul* sahabat maupun *qaul* ulama, serta disiplin ilmu lainnya. Perbedaan dari kedua mufassir ini bersifat variatif (*tanawwu'i*) bukan kontradiktif (*tanaqud*)

**Faktor Yang Melatarbelakangi Persamaan dan Perbedaan Dalam Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf**

Persamaan dan perbedaan penafsiran diantara Abdul Ra'uf dalam *Tarjuman al-Mustafid* dan Shaykh Nawawi al-Bantani dalam *Marah Labid* mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran tasawuf dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan keduanya, sebagai berikut:

**1. Konteks Sejarah dan Sosial Budaya**

Konteks yang meliputi seorang mufassir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil penafsirannya, baik nanti konteks sejarah maupun sosial budaya. Konteks penulisan *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdul Ra'uf al-Sinkili terjadi pada abad ke-17 M di Aceh, yang mana pada saat itu Islam baru mengalami proses penyebaran yang intensif di wilayah Nusantara. Islam yang notabene merupakan agama baru dapat diterima oleh khalayak luas dengan pendekatan tasawuf yang memiliki kedekatan dengan agama-agama sebelum kedatangan Islam secara spiritual. (Abid Syahni, 2019) Pada masa itu, kesultanan Aceh berada pada puncak kejayaannya sebagai pusat intelektual dan keagamaan di wilayah Nusantara. Aceh menjadi pusat dalam pengajaran Islam terutama dalam bidang tasawuf, fikih dan tafsir Al-Qur'an, serta menjadi tempat berkumpulnya para ulama dari berbagai belahan dunia Islam dikarenakan Aceh menjadi pintu gerbang dalam memasuki wilayah Nusantara. (Andi Miswar, 2016).

Banyaknya ulama dari berbagai penjuru dunia mukim di Aceh, yang kemudian melahirkan ulama lokal yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Islam dalam di wilayah Nusantara. Shaykh Abdul Ra'uf muncul sebagai salah satu ulama lokal yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Aceh. Pendekatan melalui tasawuf yang dianggap efektif dalam penyebaran Islam juga digunakan oleh Abdul Ra'uf, akan tetapi ia mengedepankan tasawuf yang praktis dalam keseharian dan ajaran tasawuf yang mengarah kepada pengalaman tarekat.

Pemilihan pendekatan ini bukan tanpa alasan. Pada masa itu, masyarakat Aceh pada khususnya dan masyarakat Nusantara pada umumnya masih sangat terbuka terhadap konsep-konsep spiritual yang berfokus pada penyucian jiwa, ketenangan batin dan hubungan langsung dengan Tuhan. Ajaran ini masih terikat dengan pengaruh Hindu-Budha yang sebelumnya mengakar erat di kalangan masyarakat Nusantara. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf yang menekankan kepada aspek spiritual menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan

ajaran Islam secara mendalam dan mengena di hati masyarakat. (A Rahman, 2018).

Sedangkan, shaykh Nawawi al-Bantani menulis tafsirnya *Marah Labid* pada abad ke-19 M. yang mana pada masa ini Indonesia mengalami periode yang penuh tekanan akibat kolonialisme Belanda. Nawawi al-Bantani menyadari dengan sepenuh hati bahwa pemahaman agama yang kuat dapat menjadi benteng dalam melawan pengaruh negatif kolonialisme, baik secara budaya maupun intelektual. Oleh karena itu, ia menulis banyak kitab yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis pada syariat dan akhlak dengan tujuan memperkokoh kesadaran identitas Islam di tengah masyarakat yang terancam asimilasi budaya asing. (Abdul Rahman Mas'ud, 2004) Faktor sosial pada saat shaykh Nawawi menulis tafsirnya terlihat dalam penafsiran QS. Al-Baqarah (02):201 yang membicarakan kebaikan dunia dan akhirat. Pada term kebahagiaan di dunia, kemenangan atas musuh menjadi salah satu topik yang dibahas oleh Nawawi dalam penafsiran ayat tersebut. (Nawawi al-Bantani, 1997).

Pandangan penjagaan ini kemudian ia realisasikan dalam penafsiran-penafsiran yang ada dalam *Marah Labid*. Dalam tafsirnya, Nawawi al-Bantani mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengamalkan ibadah secara fisik, tetapi juga memaknai setiap ibadah sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada Allah. Shaykh Nawawi mengajarkan tasawuf dalam bentuk yang lebih inklusif dan sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Tasawuf yang diajarkannya menekankan kepada aspek penyucian jiwa, seperti ikhlas, tawakal dan sabar dalam menjalani hidup. Dengan menyelaraskan tasawuf dengan syariat, Nawawi ingin memastikan bahwa tasawuf yang diajarkan tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam. Dalam tafsirnya, Nawawi menekankan bahwa tujuan akhir dari tasawuf adalah mencapai kedekatan dengan Allah seraya menjalankan kewajiban syariat seperti salat, zakat dan puasa. (Michael F. Laffan, 2016)

**2. Latar belakang keilmuan**

Abdul Ra'uf merupakan salah satu ulama Nusantara yang mendalami ilmu tasawuf di Timur Tengah, khususnya di wilayah Mekah dan Madinah, yang saat itu menjadi pusat pembelajaran Islam. Di dua pusat Islam inilah, Abdul Ra'uf menimba ilmu dari para guru sufi terkemuka yang berpengaruh dalam pemikiran tasawufnya. Ketertarikan kepada ilmu tasawuf semakin berkembang tatkala ia bertemu dengan murid-murid dari tarekat Qadiriyah dan Shattariyyah, yang merupakan dua tarekat sufi yang memiliki pengaruh kuat dalam penyebaran ajaran spiritual di wilayah Nusantara.

Ketertarikan Abdul Ra'uf mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf tidak lepas dari bimbingan dan pengaruh gurunya al-Qushashi. Sebagaimana dikatakannya "Shaykh yang *kamil mukammil qutb al-rabbani al-fard bila thani* yaitu bernama shaykh Ahmad al-Qushashi dalam negeri *Madinat al-Rasul*. maka daripada ialah faqir (Abdul Ra'uf) beroleh jalan kepada Allah ta'ala serta berbuat khidmat pada ilmu batin hingga datang kepada akhir umurnya" (Abdul Ra'uf al-

Sinkili, 2024) Pengaruh dari gurunya ini sangat terlihat jelas dalam penafsiran Abdul Ra'uf yang ada dalam *Tarjuman al-Mustafid* yang menekankan kepada pemahaman lebih mendalam mengenai kebesaran Allah.

Sedangkan shaykh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai pakar fikih, sehingga tafsirnya memiliki pendekatan yang lebih menyeluruh dan menyatukan antara fikih dan tasawuf. Nawawi sering mengutip al-Ghazali dalam memadukan antara tasawuf dan syariat yang sangat terlihat jelas dalam tafsirnya yang ingin menyeimbangkan pemahaman batin dengan praktik ibadah yang formal. (Achmad Zubairin, 2020) Karena keduanya dibutuhkan dalam proses pencapaian derajat kedekatan kepada Allah SWT. Dengan fikih, perjalanan seorang hamba akan terarah dan dengan tasawuf perjalanan menuju Allah akan terasa indah. Fikih mengatur tata hubungan seorang hamba dengan Allah melalui seperangkat aturan berupa perintah dan larangan. Penekanan fikih terletak pada keterpautan syarat dan rukun yang bersifat formalitas. (Noor Ahmad et.al, 2009) Sedang tasawuf lebih menekankan pada pencapaian makna dibalik ritus-ritus formal tersebut. Hal ini dengan jelas ketika Nawawi menafsirkan QS al-Baqarah (2):183

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ (من الأنبياء عليهم الصلاة والسلام والأمم من لدن آدم عليه السلام) لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ أي تتقون الله بصومكم وترككم للشهوات فالرغبة في المطعوم والمنكوح أشد من الرغبة في غيرهم والاتقاء عنهما أشق فإذا سهل عليكم اتقاء الله بتركهما كان اتقاء بترك غيرهما أسهل وأخف

"Wahai orang-orang yang beriman. Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-rang sebelum kamu dari kalangan para nabi dan ummat-ummat semenjak dari nabi Adam AS. Agar kamu bertakwa yakni agar kamu bertakwa kepada Allah dengan melakukan ibadah puasamu dan kamu meninggalkan nafsu syahwat. Keinginan terhadap makanan dan nikah adalah keinginan yang paling kuat di antara keinginan lainnya, dan menahan diri dari keduanya lebih berat dibandingkan lainnya, maka apabila mudah bagimu meninggalkan keduanya karena takut kepada Allah, tentu akan lebih mudah dan ringan untuk bertakwa kepada Allah"

Perintah puasa bukan hanya semata dipahami meninggalkan makan, minum saja, namun juga puasa dimaknai kemampuan seseorang mengendalikan syahwat dan apabila syahwat bisa dikendalikan akan memudahkannya melakukan pelbagai keta'atan kepada Allah SWT.

**3. Tujuan dan sasaran penulisan tafsir**

Shaykh Abdul Rauf Singkel menulis *Tarjuman al-Mustafid* dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang sederhana dan mendalam bagi masyarakat Melayu yang baru mengenal Islam pada abad ke-17. Pada masa itu, pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam masih terbatas, sehingga diperlukan tafsir yang mudah dipahami dan dapat membimbing mereka menuju pengamalan Islam yang lebih baik.

Shaykh Abdul Rauf menyadari bahwa bahasa Arab belum dikuasai secara luas oleh masyarakat Melayu. Oleh karena itu, ia memilih bahasa Melayu adalah bertepatan dengan *matlamat* (tujuan) asal beliau ketika menghasilkan karyanya ini, yaitu untuk baca'an masyarakat umum yang rata-ratanya tidak menguasai bahasa Arab. Dia juga menghapuskan penjelasan-penjelasan tata bahasa dan penafsiran panjang yang mungkin dapat mengalihkan pembacanya. Jadi jelaslah, tujuannya adalah agar tafsirnya dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya, karenanya menjadi petunjuk praktis dalam kehidupan mereka. (Azyumardi Azra, 1994) Sebagai medium utama tafsirnya dan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat di Nusantara. Pendekatan ini menunjukkan niat Shaykh Abdul Rauf untuk menyebarkan pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang inklusif, serta memperkuat fondasi keislaman masyarakat Melayu secara bertahap.

Selain penggunaan bahasa yang sederhana, *Tarjuman al-Mustafid* juga mengadopsi pendekatan tasawuf yang kuat. Shaykh Abdul Rauf menekankan aspek-aspek spiritual dalam tafsirnya untuk membantu umat lebih memahami dan merasakan kebesaran Allah melalui penghayatan batin. Dengan demikian, tafsir ini bukan hanya dimaksudkan sebagai panduan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana bagi pembaca untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Konsep-konsep seperti tawakal, sabar, dan pengendalian diri sering diangkat dalam tafsir ini, mengarahkan pembaca pada pengamalan spiritual yang dapat membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan kondisi masyarakat yang masih akrab dengan tradisi mistik, sehingga tasawuf menjadi jalan yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih mudah dipahami dan diterima.

Di sisi lain, Shaykh Nawawi al-Bantani menulis *Marah Labid* pada abad ke-19 untuk pembaca yang lebih luas, termasuk kalangan ulama dan pelajar agama di Hijaz, tempat ia mengajar. Sebagai seorang ulama yang sangat dihormati di Makkah, Shaykh Nawawi menyadari bahwa pembacanya adalah individu-individu yang sudah memiliki dasar pemahaman agama yang kuat. Oleh karena itu, ia menyusun tafsirnya dengan pendekatan yang lebih intelektual dan analitis, untuk memenuhi kebutuhan para pelajar yang mendambakan pemahaman lebih mendalam mengenai Al-Qur'an. *Marah Labid* mencakup berbagai penjelasan yang kompleks mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang terkait dengan hukum fikih, sehingga dapat dijadikan panduan oleh para ulama dalam merumuskan pemahaman hukum dan pelaksanaan ibadah.

Salah satu ciri khas dari *Marah Labid* adalah integrasi antara tasawuf dan fikih dalam penjelasan ayat-ayatnya. Shaykh Nawawi menganggap bahwa tasawuf dan fikih adalah dua aspek keilmuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam tafsirnya, ia sering kali menghubungkan aspek spiritual dari ayat dengan konsekuensi hukum yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat tentang ibadah, ia tidak hanya menjelaskan makna tasawuf

dari ibadah tersebut, tetapi juga menerangkan aturan-aturan fikih yang relevan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana tasawuf berperan dalam mengarahkan niat dan sikap hati, sementara fikih menjadi panduan praktis dalam pelaksanaan ibadah yang benar. Pendekatan ini menunjukkan keluasan pemikiran shaykh Nawawi dan kemampuannya dalam menggabungkan berbagai disiplin ilmu. (M Ali & Amin, 2024).

Shaykh Nawawi juga memilih untuk menggunakan bahasa Arab yang fasih dan struktur yang lebih sistematis dalam *Marah Labid*, mengingat pembacanya adalah para ulama dan pelajar di lingkungan Hijaz yang sudah akrab dengan bahasa Arab klasik. Dengan pilihan bahasa dan gaya penulisan tersebut, *Marah Labid* berhasil menjadi salah satu karya tafsir yang dihargai oleh kalangan intelektual Muslim di Timur Tengah dan Nusantara. Pemilihan bahasa Arab ini menunjukkan bahwa Shaykh Nawawi menulis dengan tujuan untuk memperluas penyebaran pemahaman Al-Qur'an ke tingkat internasional, tidak hanya terbatas pada masyarakat Nusantara. Kitab ini juga menjadi salah satu rujukan penting di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, menunjukkan pengaruh luas Shaykh Nawawi dalam dunia pendidikan Islam.

Perbedaan konteks sosial dan sasaran pembaca antara Shaykh Abdul Rauf dan Shaykh Nawawi mempengaruhi metode penulisan dan pendekatan dalam tafsir mereka masing-masing. Shaykh Abdul Rauf lebih berfokus pada masyarakat awam yang membutuhkan panduan dasar dalam memahami Al-Qur'an melalui jalan tasawuf yang sederhana dan membumi. Sebaliknya, shaykh Nawawi menulis untuk kalangan pelajar dan ulama yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam, sehingga ia menggabungkan antara aspek tasawuf dan hukum fikih secara komprehensif. Tujuan shaykh Nawawi adalah untuk menjadikan *Marah Labid* sebagai panduan bagi pelajar dalam mendalami Al-Qur'an serta memahami relevansinya dengan aspek syariat dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, *Tarjuman al-Mustafid* dan *Marah Labid* mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pada masa masing-masing. Keduanya memiliki tujuan yang sama untuk mendekatkan umat kepada Allah, namun menggunakan metode yang berbeda: Shaykh Abdul Rauf dengan pendekatan tasawuf yang membumi untuk masyarakat awam, sementara Shaykh Nawawi dengan pendekatan yang lebih intelektual dan analitis untuk pembaca yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana masing-masing ulama memahami kondisi masyarakat dan memilih metode yang paling efektif dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an di lingkungan mereka masing-masing.

## Kesimpulan

Ayat-ayat tasawuf yang terdapat dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ditafsirkan oleh al-Sinkili fokus dengan tema-tema yang dibahas dan tidak terlihat mengkaitkannya dengan pelbagai disiplin ilmu lainnya, seperti: teologi, hukum, hadis, bahasa, *asbab al-nuzul* dan lainnya, dengan tujuan agar mudah dipahami dan menjadi petunjuk praktis masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: QS al-Ma'idah/005:39 ditafsirkan oleh al-Sinkili orang yang telah melakukan kezaliman, kemudian bertobat bersamaan dengan itu memperbaiki dirinya (*al-islah*) dari tidak baik menjadi baik, maka Allah SWT berkenan menerima tobatnya. Namun berbeda halnya al-Nawawi dalam tafsir *Marah Labid* yang menjelaskan ayat-ayat tasawuf menghubungkan dengan disiplin ilmu lainnya, misalnya: teologi, hukum, hadis, bahasa, *asbab al-nuzul*. Dengan tujuan agar dapat memenuhi permintaan di kalangan *tullab* yang haus mendalami ajaran Al-Qur'an. Contoh: QS al-Ma'idah/005:39 ditafsirkan oleh al-Nawawi orang yang telah melakukan kezaliman, kemudian bertobat bersamaan dengan itu memperbaiki dirinya (*al-islah*) dari tidak baik menjadi baik, maka Allah SWT berkenan menerima tobatnya. Namun ditambahkannya juga dari sudut pandang hukum Islam misalnya orang mencuri kemudian bertobat, apakah terbebas dari hukum potong tangan, dikatakannya mayoritas ulama berpendapat tidak akan terbebas dari hukuman potong tangan, dan ada juga pendapat lain yang mengatakan jika orang yang berhak memaafkannya, sebelum diajukan kepengadilan maka bebaslah dari vonis potong tangan.

Persamaan dari kedua tafsir (*Tarjuman al-Mustafid* dan *Marah Labid*) dapat dilihat dari pemahaman kedua mufassir memiliki pemahaman keagamaan yang sama, dikarenakan kedua mufasir berpaham aliran sunni, dikarenakan tafsir Nusantara yang beredar dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 mempunyai sanad keilmuan yang sama bersambung ke Haramayin (Makkah-Madinah). Contohnya ketika menafsirkan QS al-Bayyinah/098:8 dalam menafsirkan ayat ini, dua mufassir ini sama-sama menyapakati bahwa rida-Nya Allah SWT hanya dapat diperoleh dengan melakukan keta'atan, dan Allah SWT pun rida terhadap mereka dengan dengan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mereka. Adapun perbedaannya adalah penafsiran al-Sinkili tatkala menerangkan suatu ayat masih bersifat umum, ringkas, dan tidak menjelaskan berdasarkan banyak sisi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal ini, berbeda dengan Nawawi tatkala menerangkan suatu ayat penafsirannya lebih rinci dan berusaha mengkaitkan dengan pelbagai disiplin ilmu lainnya. Secara keseluruhan faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan dalam pemahaman kedua mufassir ini dikarenakan: kontek sejarah dan sosial budaya, latar belakang keilmuan, tujuan dan sasaran penulisan tafsir.

## Referensi

Ahmad, Noor, et al. (2009). *Epistemologi syara: Mencari format baru fiqh Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Azizy, A. Q. (2003). *Pendidikan (agama) untuk pembangunan etika sosial: Mendidik anak sukses masa depan: Pandai dan bermanfaat*. Aneka Ilmu.

Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Mizan.

al-Birkawi, M. P. A. (2005). *The book of character: Memandu Anda membentuk kepribadian Muslim secara autentik* (A. S. Rizal, Trans.). Zaman.

al-Farmawi, ‘A. H. (1977). *Al-bidayat fi al-tafsir al-mawdhu‘i*. Al-Hadharah al-‘Arabiyyah.

Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi tokoh: Metode penelitian mengenai tokoh*. Pustaka Pelajar.

Derani, S. (2022). Shaykh Siti Jenar: Pemikiran dan ajarannya. *Buletin Al-Turas*, *28*, 325–348.

Hanbal, A. ibn M. (1983). *Al-zuhd*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Makki, A. T. (1964). *‘Ilm al-qulub*. Maktabat al-Qahirah.

al-Makki, A. T. (2001). *Qut al-qulub fi mu‘amalat al-mahbud* (Juz 2). Dar al-Turath.

al-Mawardi. (2010). *Al-nukat wa al-‘uyun* (Juz 2). Dar al-Kutub al-Islamiyyah.

Mas’ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak intelektual arsitek pesantren*. Kencana.

Miswar, A. (2016). Corak pemikiran tafsir pada perkembangan awal tradisi tafsir di Nusantara (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abd. Rauf al-Sinkili). *Jurnal Rihlah, 4*(1), 115–129.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

al-Qushayri, A. al-Q. ‘A. al-K. (1971). *Lata’if al-isharat* (Juz 1). Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

al-Qushayri, A. al-Q. ‘A. al-K. (1428 H). *Al-risalah al-qushayriyyah*. Dar Jawami‘ al-Kalam.

Rafif, A. A. (2022). *Relasi kuasa pengetahuan dalam tafsir sufi moderat (sufi isyari): Studi kitab tafsir Lata’if al-Isharat karya al-Qusyairi* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Rahman, A. (2018). Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Ra’uf al-Sinkili: Diskursus, biografi, kontestasi politis, dan metodologi tafsir. *Jurnal Miqat, 1*, 1–22.

Rusdiyanto, & Musafar. (2018). Ajaran wujudiyah menurut Nuruddin ar-Raniri. *Potret Pemikiran, 22*(1), 1–10.

Saleh, A. S. (2007). *Metodologi tafsir Al-Qur’an kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*. Sultan Thaha Press.

al-Siddiqi, M. ibn ‘A. (2013). *Dalil al-falihin li turuq Riyadh al-salihin* (Juz 2). Dar al-Fikr.

Surahmad, W. (1980). *Pengantar penelitian ilmiah*. Tarsito.

Syahni, A. (2019). Mufassir dan kitab tafsir Nusantara (Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Ra’uf al-Sinkili). *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 5*(1), 33–51.

Syukur, A. (2004). *Tasawuf sosial*. Pustaka Pelajar.

al-Tusi, A. N. al-S. (1960). *Al-luma‘*. Dar al-Kutub al-Hadithah.

‘Umar, ‘A. al-S. ibn M. (2011). *Kitab al-jami‘ fi al-hadits al-qudsiyyah*. Al-Maktab al-Islami.

Zubairin, A. (2020). Tafsir sufistik Shaykh Nawawi al-Bantani. *Al Dhikra: Jurnal Studi Qur’an dan Hadis, 2*(2), 157–168.